

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji Asumsi

Sebelum melakukan uji korelasi pada penelitian ini untuk uji hipotesis, maka terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu uji normalitas dan uji linieritas.

##### 5.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data sebaran data tersebut memiliki distribusi yang normal atau tidak. Teknik yang digunakan dalam melakukan uji normalitas penelitian ini yaitu dengan *Kolmogorov-Smirnov Z* menggunakan program Statistical Package for Social Science (SPSS) for Windows Release 24 IBM. Data yang berdistribusi normal ditunjukkan apabila  $p > 0,05$ . Setelah dilakukan uji normalitas maka diperoleh hasil sebagai berikut:

##### a. Skala Kejujuran Pada Anak

Skor dari skala kejujuran pada anak memperoleh hasil sebesar 0,200 ( $p > 0,05$ ). Hal ini menunjukkan skala kejujuran pada anak berdistribusi normal.

##### b. Skala Pola Asuh Autoritatif

Skor dari skala pola asuh autoritatif memperoleh hasil sebesar 0,032 ( $p < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan skala pola asuh autoritatif berdistribusi tidak normal.

### 5.1.2. Uji Linieritas

Berdasarkan hasil uji linieritas antara kejujuran pada anak dan pola asuh autoritatif diketahui bahwa  $F_{\text{linear}}$  sebesar 17,909 dengan  $p=0,000$  ( $p<0,05$ ), maka berdasarkan hasil tersebut ada hubungan linier antara pola asuh autoritatif dengan kejujuran pada anak.

### 5.2. Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil uji korelasi *product moment* dan *pearson* yaitu  $r_{xy}=0,506$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ). Hal ini menunjukkan jika ada hubungan positif antara pola asuh autoritatif dengan kejujuran pada anak. Maka dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pola asuh autoritatif maka semakin tinggi kejujuran pada anak. Dengan hal ini maka hipotesis dapat diterima.

### 5.3. Pembahasan

Hasil uji korelasi *product moment* dan *Pearson* yaitu  $r_{xy}=0,506$  dengan  $p=0,000$  ( $p<0,01$ ) sehingga hal ini menunjukkan jika ada hubungan positif antara pola asuh autoritatif dengan kejujuran pada anak. Dengan hal ini maka hipotesis dapat diterima. Hal ini menunjukkan jika semakin tinggi pola asuh autoritatif, maka semakin tinggi kejujurannya.

Orangtua memiliki peran penting dalam membentuk kejujuran seorang anak sejak dini karena keluarga merupakan tempat untuk anak mendapatkan pendidikan pertama. Ketika orangtua sudah menanamkan dan mengajarkan sejak dini kepada anak tentang kejujuran, maka hal itu dapat menjadi suatu kebiasaan yang dibawa hingga nanti dewasa. Dalam mendidik anak, hal yang paling efektif adalah menerapkan pola asuh

yang sesuai. Pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang ideal. Pola asuh autoritatif merupakan pola asuh yang hangat antara orangtua dan anak, adanya komunikasi yang terjalin baik antara orangtua dan anak, serta kebebasan. Namun sekalipun orangtua memberikan kebebasan pada anak, orangtua tetap menegakkan kedisiplinan dan pengawasan pada anak salah satunya yaitu perihal menanamkan karakter pada anak.

Kejujuran merupakan perilaku positif yang harus dikembangkan oleh orangtua pada anak. Sehingga orangtua perlu untuk menerapkan pola asuh autoritatif pada anak karena dengan menerapkan pola asuh autoritatif orangtua menerapkan pola asuh yang menjalin komunikasi dua arah dengan anak, orangtua mengajarkan dan membiasakan anak untuk terbuka sehingga dalam hal ini orangtua mengajarkan untuk jujur berkata apa adanya pada orangtua. Anak diajarkan mengatakan yang sejujurnya tentang apa yang mereka rasakan atau pikirkan. Selain itu orangtua memberikan kehangatan pada anak, sehingga memberikan rasa nyaman pada anak untuk dapat berpendapat dan bercerita apa adanya.

Menurut Shochib (2010) dalam bukunya menyebutkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh autoritatif tidak memberikan andil dalam membentuk perilaku agresif pada anak, namun menjadi pendorong kearah perkembangan anak yang positif. Sehingga ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang menunjukkan bahwa adanya aspek kehangatan, kedisiplinan, kebebasan, dan adanya komunikasi yang terjalin baik antara orangtua dengan anak yang merupakan aspek dari pola asuh autoritatif akan mendorong perilaku anak yang positif, salah satunya yaitu kejujuran. Orangtua yang menerapkan pola asuh

autoritatif akan menciptakan adanya sikap saling percaya di dalam keluarga. Sehingga ketika anak itu dapat belajar untuk percaya didalam keluarganya, maka anak akan ada rasa keterbukaan atau berkata jujur pada orangtua. Orangtua yang dapat memberikan kenyamanan pada anak dengan menerapkan pola asuh autoritatif akan membuat anak tidak takut untuk terbuka.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Inten (2017) dalam penelitian ini menyatakan bahwa dengan adanya kasih sayang, keterbukaan antara orangtua dan anak, intensitas kehadiran orangtua dalam kehadiran anak dan adanya perhatian dari orangtua berperan dalam kejujuran pada anak. Sehingga penelitian ini mendukung penelitian dari peneliti yang menunjukkan jika kehangatan dari orangtua dan adanya saling keterbukaan antara anak dan orangtua dapat membentuk kejujuran pada anak.

Batubara (2015) menyatakan bahwa pendidikan karakter erat dengan kebiasaan yang terus dilakukakan. Proses pembelajaran khususnya dalam membentuk tingkah laku sangat memerlukan adanya pembiasaan. Seorang individu jika mendapat respon yang positif dari lingkungannya (adanya stimulus-respon dan *reinforcement*), maka akan tetap melakukan apa yang dilakukannya. Prinsip ini juga berlaku untuk perilaku yang tidak baik yang diperoleh melalui pembiasaan. Sebagaimana memberlakukan pembiasaan untuk mengembangkan karakter jujur, maka berbohong juga dibentuk dari pembiasaan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu pada salah satu indikator kejujuran dengan indikator anak terbiasa untuk berkata

jujur. Dalam hal ini supaya anak memiliki kejujuran, maka penting bagi orangtua untuk dapat membiasakan kejujuran sejak dini pada anak.

Maka dari itu orangtua perlu menerapkan pola asuh autoritatif dengan memberikan kehangatan dan komunikasi antara orangtua dan anak supaya orangtua dapat menjalin kedekatan dengan anak. Kedua hal tersebut merupakan dua dari empat aspek pola asuh autoritatif. Dengan memberikan pujian, penghargaan, perhatian pada anak, dan dukungan ketika anak mengalami masalah pada anak dapat membuat anak merasa dekat dengan orangtua dan orangtua mengerti kondisi anak. Menurut Baumrind (dalam Ormrod, 2009) saat orangtua menerapkan pola asuh autoritatif dengan memberi penjelasan sejak dini pada anak mengapa beberapa perilaku tidak dapat diterima dan lainnya dapat diterima, anak menjadi tahu apa yang tepat dilakukan. Selain itu orangtua yang memiliki pola asuh autoritatif membiasakan untuk menerapkan standar dan ekspektasi yang tinggi dalam berperilaku pada anak. Sehingga dengan kebiasaan itu dapat membentuk anak yang memiliki kontrol diri yang baik.

Menurut Baumrind (dalam Santrock, 2012) dengan pengasuhan autoritatif orangtua memberikan kesempatan pada anak untuk berdialog secara terbuka, selain itu orangtua juga mengasuh dengan memberi kehangatan pada anak. Orangtua yang menerapkan pola asuh autoritatif akan mengajak berdiskusi anak ketika anak berperilaku tidak baik supaya anak dapat belajar dari kesalahan dan tahu mana yang benar untuk dilakukan. Disamping itu dalam pengasuhan ini anak-anak didorong untuk dapat mandiri namun tetap dalam pengawasan dan kendali orangtua.

Hal diatas sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu penegakan kedisiplinan pada anak yang merupakan salah satu aspek pola asuh autoritatif. Walaupun orangtua memberikan kehangatan dan kebebasan pada anak, namun orangtua tetap menegakkan kedisiplinan pada anak. Sehingga pengawasan terhadap anak tetap berlaku dan anak dapat belajar mentaati peraturan yang ada. Seperti halnya dengan orangtua yang menanamkan kejujuran pada anak, dengan memberikan kehangatan, kebebasan, komunikasi antara orangtua dan anak, orangtua juga disertai menerapkan kedisiplinan pada anak. Meskipun hangat namun orangtua juga tegas pada anak dengan hal yang misalnya berhubungan dengan penanaman karakter.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti diketahui sumbangan efektif pola asuh terhadap kejujuran pada anak sebesar 25,60% dan sisanya sebesar 74,4% untuk faktor-faktor kejujuran yang lain seperti faktor sekolah, masyarakat, pribadi, media massa, dan kebudayaan. Selain itu dalam penelitian ini juga diperoleh hasil bahwa kejujuran pada anak tergolong tinggi dengan mean hipotetik 55 dan mean empirik 82,65 dikarenakan  $\text{mean empirik} > \text{mean hipotetik}$ . Hal ini menunjukkan bahwa anak atau siswa SD yang peneliti teliti memiliki kejujuran yang baik. Hasil penelitian ini juga menunjukkan pola asuh autoritatif yang tergolong tinggi dengan mean hipotetik 75 dan mean empirik 107,09 dikarenakan  $\text{mean empirik} > \text{mean hipotetik}$ . Hal ini menunjukkan bahwa anak yang diasuh dengan pola asuh autoritatif akan menghasilkan anak yang memiliki kejujuran tinggi.

Berdasarkan Mean Empirik=82,65 dan SDempirik=7,594 serta Mean Hipotetik=55 dan SDhipotetik=11 variabel kejujuran pada anak menunjukkan nol subjek dengan kejujuran rendah, lima subjek dengan kejujuran sedang, dan 49 subjek dengan kejujuran tinggi. Sedangkan Mean Empirik=107,09 dan SDempirik=10,376 serta Mean Hipotetik=75 dan SDhipotetik=15 variabel pola asuh autoritatif menunjukkan nol subjek memiliki pola asuh autoritatif rendah, enam subjek memiliki pola asuh autoritatif sedang, dan 48 subjek memiliki pola asuh autoritatif tinggi. Pada penelitian ini untuk variabel X yaitu pola asuh autoritatif berdistribusi tidak normal karena ketika dilakukan proses explore terdapat subjek yang memiliki skor ekstrim.

#### 5.4. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu karena sedang dalam masa pandemi corona, akhirnya angket yang seharusnya dibagikan secara langsung kepada subjek, namun harus dibagikan secara online melalui *google form*. Hal ini membuat tidak semua siswa kelas lima dan enam mengisi angket yang diberikan, karena peneliti tidak langsung berinteraksi dengan subjek. Peneliti juga tidak dapat meminta secara langsung untuk semua subjek kelas lima dan enam mengisi angket yang diberikan secara *online*, karena peneliti tidak membagikan secara langsung namun menggunakan perantara yaitu kepala sekolah dan guru kelas. Kelemahan lainnya adalah jika subjek bingung terhadap pernyataan yang diajukan tidak dapat bertanya secara langsung pada peneliti.



Selain itu kelemahan yang terdapat pada penelitian ini yaitu penggunaan *google form* pada siswa yang belum jelas apakah siswa kelas lima dan enam familiar dengan pengisian angket *google form* atau tidak. Yang terakhir kelemahan dalam penelitian ini yaitu adanya kemungkinan grup *WhatsApp* yang digunakan untuk membagikan *google form* dapat diakses oleh orangtua, sehingga kemungkinan angket tersebut juga dipantau oleh orangtua dalam pengisiannya. Dengan demikian terdapat kemungkinan data yang diberikan anak tidak sesuai dengan kondisi anak yang sesungguhnya karena skala mengukur aspek yang *social desirabilitasnya* tinggi.

